

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan berusaha mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri. Untuk itu, individu perlu diberi berbagai kemampuan dalam pengembangan beberapa hal seperti: konsep, prinsip, kreatifitas, tanggung jawab, dan keterampilan. Dengan kata lain perlu mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik.

Menurut Nanang Fattah (1996:5) mengemukakan fungsi pendidikan adalah membimbing anak kearah suatu tujuan yang bernilai tinggi. Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua anak didik kepada tujuan pendidikan. Namun demikian, dunia pendidikan kita saat ini tengah mengalami krisis yang cukup serius. Krisis ini tidak hanya disebabkan oleh anggaran pemerintah yang sangat rendah untuk membiayai kebutuhan vital dunia pendidikan kita, tetapi juga mengalami krisis moral terhadap generasi penerus bangsa.

Guru merupakan ujung tombak pendidikan sebagaimana kita ketahui kualitas proses belajar mengajar sangat mempengaruhi kualitas pendidikan. Kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh kerjasama antara guru dan murid. Interaksi yang terjadi antara murid dengan guru memungkinkan murid dapat menyerap materi pelajaran dengan maksimal. Yang menjadi harapan semua guru adalah bagaimana murid dapat menerima pelajaran yang diberikan oleh guru terutama pendidikan karakter yang dapat diperoleh siswa melalui pembiasaan dan pemberian contoh secara langsung oleh guru.

Di Negara Indonesia sendiri pendidikan formal terbagi menjadi tiga yaitu Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Di dalam sebuah sekolah tentunya bukan terjadi proses pembelajaran, tetapi juga terjadi proses interaksi antar siswa-siswi dimana setiap individu memiliki karakter dan sifat yang berbeda, hal-hal yang sering terjadi di lingkungan

sekolah di luar pembelajaran yaitu perilaku *bullying* dimana individu yang merasa kuat selalu menindas yang lemah dan perilaku *bullying* ini nampaknya masih cukup sulit untuk dipisahkan dari lingkungan sekolah yang ada di Indonesia. Seperti baru-baru ini kasus *bullying* yang menyita perhatian publik adalah kasus *bullying* pada siswi SMP di Pontianak yang dianiaya oleh oleh 12 orang siswi SMA di Pontianak. Penyebab terjadinya perilaku *bullying* disekolah sangat beragam mulai dari kurangnya pendidikan dari keluarga juga kurangnya pengawasan dari pihak sekolah. Dampak yang diakibatkan oleh perilaku *bullying* cukup luas baik fisik dan mental korban *bullying*. Adapun masalah yang terjadi kepada korban *bullying* yaitu trauma mental, rasa takut dan rendah diri,serta menurunnya prestasi akademik yang berakibat fatal adalah korban *bullying* yang tidak mau melanjutkan pendidikanya.

Bullying merupakan suatu bentuk kekerasan yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok orang yang secara sengaja memiliki kekuasaan terhadap orang lain dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. *Bullying* dapat terjadi dilingkungan mana saja, salah satunya dilingkungan sekolah yang sering disebut *school bullying*. Ada 4 faktor yang dapat menyebabkan seseorang dapat berperilaku *bullying* antara lain factor individu, keluarga, lingkungan, dan teman sebaya (Sitanggang et al. 2022)

Peran guru PPKn selain mendidik, mengajar, juga penanaman nilai-nilai karakter sehingga siswa menjadi individu yang memiliki pribadi lebih baik serta berupaya mencegah isu-isu perilaku *bullying*. Seorang guru PPKn juga harus produktifitas sangat diperlukan untuk membentuk siswa kearah kemajuan supaya berguna dan bermanfaat bagi Nusa dan Bangsa. Sehingga untuk menjadi seorang guru PPKn harus mengetahui masalahmasalah yang dapat terjadi di lingkungan sekolah, Masalah itu diantaranya adalah “*Bullying*”. “*Bullying*” saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi anak untuk menimba ilmu dan membantu karakter pribadi yang cerdas, kritis, kreatif dan demokratis ternyata malah menjadi sekolah yang tumbuhnya praktik-praktik *bullying*. Oleh karenanya, maka dapat diikhtisarkan bahwa peran guru ialah

suatu perilaku atau perbuatan seseorang yang memiliki kompetensi profesional kepada siswa, diantaranya bertindak sebagai pembimbing dalam pengembangan sikap serta nilai-nilai, teman sejawat yang memberikan solusi, sebagai komunikator, sebagai motivator yang dapat memberi support dan inspirasi, juga sebagai seorang yang menguasai materi yang diajarkan khususnya pada bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan.

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar dan pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas. Semuanya terasa lebih kuat ketika negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami. (Dharma Kesuma 2012:4)

Pendidikan Karakter menurut Ratna Megawangi (Dharma, 2011: 5) adalah usaha guna mendidik anak sehingga dalam proses mengambil keputusan agar mereka dapat menggunakannya dengan bijak dan dapat dipraktikkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter adalah usaha dalam mendidik anak bukan hanya dari proses menghafal/yang bersifat akademis melainkan suatu penerapan/penanaman sikap kepada anak agar anak dapat bermanfaat untuk lingkungannya. Pendidikan Karakter kini tidak lagi terdiri dari 18 karakter, melainkan Gerakan Nasional Revolusi Mental yang dikeluarkan oleh Presiden Joko Widodo melalui PPK (program Penguatan Karakter) yang memiliki 5 nilai karakter utama yaitu karakter nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas yang memiliki sub nilai di dalamnya.

Karakter merupakan nilai di atas sesuatu. Dari sudut pandang pendidikan karakter, tidak ada perilaku seperti anak-anak yang tidak berharga, sehingga kepribadian seseorang tergantung pada nilai perilaku yang dilakukan oleh orang tersebut (Wardany, Anjarwati, & Qulubi, 2021).

Dengan adanya pendidikan karakter dapat membentuk sikap dan perilaku siswa sehingga tidak terjadi perilaku penyimpangan atau terkikisnya nilai moral yang dimiliki para peserta didik. Hal inilah menjadi alasan mengapa pendidikan karakter sangat penting diajarkan kepada siswa sebagai salah satu upaya dalam penguatan karakter agar menghasilkan generasi yang dapat menghargai setiap perbedaan yang ada pada masing-masing siswa (Pangalila, 2013).

Integritas merupakan sebuah standar moralitas dan etika seseorang, tidak ada hubungannya dengan situasi yang kebetulan ada di sekitar Anda dan tidak mendorong kecepatan. Konsep integritas itu sendiri di dalamnya mengidentikkan dengan kata hati, akuntabilitas moral, komitmen moral, dan konsistensi moral seseorang antara perilaku yang ditunjukkannya dan nilai-nilai atau prinsip-prinsip tertentu (Soegiharto, 2014)

Integritas sebagai identitas praktis. Identitas merupakan komitmen mendasar yang berguna untuk mencari makna dan tujuan hidup, berkompromi dengan prinsip orang lain, keluarga dan lembaga masyarakat atau agama. Orang yang memiliki identitas/integritas akan senantiasa memertahankan komitmen dalam dirinya, meskipun banyak pertentangan atau situasi yang memaksa mereka untuk melanggar komitmennya sendiri (Calhoun).

Salah satu bentuk pendidikan karakter adalah penguatan karakter. Dalam hal ini penguatan karakter integritas (Santie, Mesra, & Tuerah, 2020). penguatan karakter integritas sangat dibutuhkan oleh sekolah agar menghasilkan siswa yang tidak pintar secara ilmu saja melainkan menghasilkan generasi yang memiliki jiwa karakter integritas yang tinggi. Penguatan karakter integritas diperlukan agar siswa-siswa memiliki sikap yang teguh, dapat mempertahankan prinsip juga dapat melekat pada diri setiap siswa itu sendiri adalah nilai-nilai moral (Mesra, 2022).

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga. Sekolah memegang peran penting dalam perkembangan psikologi, sosial, dan emosi seorang remaja. Lingkungan pergaulan yang positif akan berdampak pada perkembangan mental yang positif, demikianpun sebaliknya.

Namun pada kenyataannya, perilaku penyimpanganpun masih kerap terjadi dikalangan para siswa di sekolah baik pada tingkat SD, SMP maupun SMA. Salah satu contoh penyimpangan yang sering terjadi adalah tindakan *bullying*.

Perilaku *bullying* dari waktu ke waktu terus menjadi hal yang menghantui anak Indonesia. Kasus *bullying* marak terjadi di usia anak-anak dan kebanyakan terjadi di lingkungan sekolah. Kasus *bullying* yang sering dijumpai adalah kasus senioritas atau adanya intimidasi siswa yang lebih senior terhadap adik kelasnya baik secara fisik maupun non-fisik. *Bullying* dapat mengubah kegiatan di sekolah yang awalnya menyenangkan, belajar sambil berteman, menjadi menakutkan bahkan mimpi buruk dan lingkungan sekolah yaitu sebanyak 339 kasus kekerasan dan 82 diantaranya meninggal dunia (Komnas PA, 2011).

Perundungan merupakan tindakan agresif yang tercela dalam aspek apapun. Selain itu, Perundungan dapat membahayakan baik fisik maupun mental seseorang. perundungan dapat mengganggu kehidupannya dan merusak ikatan dalam masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perundungan merupakan tindakan yang mencelakakan orang lain secara sengaja dengan tujuan untuk intimidasi, menyakiti, ataupun hal lainnya. Dengan demikian, istilah perundungan telah digunakan untuk merujuk pada remaja yang melakukan kekerasan fisik atau sosial terhadap teman (Farmer 19). Maka dari itu, perundungan akan mengakibatkan satu individu menjadi korban.

Perilaku *bullying* sendiri sebenarnya dapat di cegah dengan pengarahan ataupun pembinaan dari seorang guru, karena fungsi guru bukan hanya mengajar peserta didik tapi juga membina akhlak dan perilaku siswa-siswi Menurut Suparlan (2006) Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih.

Menurut pasal 1 ayat 15a, *bullying* dikatakan sebagai kekerasan di mana setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau

penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik melakukan penelitian menyajikan judul “Sikap Integritas sebagai upaya Pencegahan *Bullying* di SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau”.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah umum dalam penelitian ini “Bagaimanakah Sikap Integritas sebagai upaya pencegahan perundungan di SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau”

Adapun masalah Khusus yang diteliti, juga masih dibatasi dengan sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku perundungan di SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau?
2. Bagaimana strategi dalam penguatan sikap integritas sebagai upaya pencegahan perundungan pada siswa di SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau?
3. Apa saja faktor penghambatan dalam pencegahan perundungan di SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di ajukan pada penelitian ini maka tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan umum

Berdasarkan masalah diatas tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Sikap Integritas sebagai upaya Pencegahan Perundungan di SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau.

2. Tujuan Khusus

Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- a. Bentuk-bentuk perilaku *bullying* (perundungan) di SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau
- b. Strategi dalam penguatan sikap integritas sebagai upaya pencegahan perundungan pada siswa di SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau
- c. Faktor penghambatan dalam pencegahan perundungan di SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, manfaat bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah pengembangan ilmu dan memperluas wawasan tentang Penguatan Sikap integritas sebagai upaya pencegahan perundungan pada siswa di SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau.

Hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian penelitian selanjutnya atau sejenisnya, khususnya berkaitan dengan Sikap integritas dan pencegahan perundungan.

2. Manfaat Praktis

a. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah masukan untuk mengatasi kendala-kendala dalam implementasi pendidikan inklusi di SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat.

b. Guru PPKn

Penelitian ini Diharapkan dapat memberikan pengetahuan pada guru khususnya guru mata pelajaran PPKn tentang cara penanganan perilaku perundungan.

c. Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan rasa toleran, empati, simpati, persaudaraan dan kesadaran diri untuk saling menghargai dan melindungi sesama teman

d. Peneliti

Untuk mengetahui sejauh mana peranan Guru PPKn dalam Memberikan pengetahuan dan menambah wawasan penulis tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku perundungan khususnya pada peranan guru PPKn terhadap penanganan perilaku perundungan di SMP Negeri 1 Balai Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau.

E. Ruang lingkup penelitian meliputi kerangka berpikir dan definisi operasional, sebagai berikut :

1. Variable penelitian

Variable adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Menurut Hamid (2011;19) bahwa variable penelitian pada dasarnya adalah suatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari sehingga di peroleh informasi tentang hal tersebut. Adapun variable penelitian dalam penelitian ini ialah “ Sikap Integritas sebagai upaya pecegahan perundungan” dengan aspek-aspek.

a. Bentuk-bentuk perilaku perundungan

- 1) *Bullying* fisik
- 2) *Bullying* verbal
- 3) *Bullying* Relasional
- 4) Cyber *bullying* (Coloroso 2008)

b. Strategi penguatan sikap integritas

- 1) Guru memberikan contoh yang baik
- 2) Pendidikan tentang integritas
- 3) Membangun kesadaran diri
- 4) Memberikan kosekuensi atas pelanggaran
- 5) Memberikan penghargaan atas perilaku yang berintegritas (itjen Kemendikbudristek 2022)

c. Hambatan-hambatan dalam pencegahan perundungan

- 1) Faktor internal
- 2) Faktor eksternal (Herson Verlinden & Thomas 2012)

d. Definisi Operasional

Setelah kerangka berfikir di definisikan dan klasifikasikan, maka kerangka berfikir tersebut perlu di definisikan secara operasional penyusunan definisi operasional ini perlu, karena operasional itu akan menunjukkan alat pengambilan data mana yang cocok digunakan

Menurut Sumadi Suryabrata (2011:29) mengatakan bahwa definisi operasional adalah definisikan yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan dapat di amati (observasi). Dari definisi di atas maka dengan aspek-aspek sebagai berikut.

a. Sikap integritas

Sagala (2013:32) mengemukakan bahwa integritas adalah perilaku yang konsisten dengan prinsip etika dan moral, yang dapat dibenarkan, mengandung nilai-nilai kejujuran, dan penuh tanggung jawab atas amanah yang diberikan kepadanya. Manusia yang beretika adalah yang memiliki pedoman moral dalam setiap tindakan yang dilakukan, moral tersebut adalah bagian dari wujud integritas yang berpegang prinsip keadilan. Orang-orang yang memiliki integritas tinggi dan menjunjung tinggi etika senantiasa mengembangkan kreativitasnya untuk menyelesaikan berbagai masalah dirinya maupun masalah yang sudah menjadi tanggung jawabnya.

b. Perilaku *Bullying*

Bullying adalah suatu perilaku yang agresif dengan maksud menyakiti orang lain yang dilakukan secara berulang-ulang dan secara terus menerus dalam suatu relasi interpersonal yang ditandai dengan ketidakseimbangan kekuatan, meski tanpa profokasi yang nyata (Faizah,2017)